

Received: 28 Maret 2025

Revised: 20 April 2025

Accepted: 15 Mei 2025

Pentingnya Pendidikan Toleransi Terhadap Perbedaan Agama di SDN 79 Kota

Triyani¹, Risqi Melani Saputri², Jumi Rostiana³, Juwita Santri⁴

¹²³⁴⁵UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹tyani3422@gmail.com, ²risqimelani@gmail.com, ³jumirostiana018@gmail.com, ⁴juwitasantri986@gmail.com

Abstract: This research focuses on the importance of teaching tolerance in Indonesia, where cultural and religious diversity is both a strength and a challenge. Early education is crucial for shaping students' character to respect differences and live peacefully in a diverse society. At SDN 79 Kota Bengkulu, tolerance is shown through students' participation in religious activities. The study aims to explain the role of tolerance education in addressing religious differences at the school. A qualitative method was used, with data collected from interviews, observations, and document studies. The main sources of information are the school principal, religious teachers, and students in grades 5 and 6. Additional data comes from school documents, interview photos, and observation notes. Observations help understand tolerance practices, while interviews explore teachers' and students' views on tolerance education. Documentation provides further insights from school records. The findings show: (1) most students have a good understanding of respecting religious differences, (2) some teachers use inclusive teaching methods, and (3) challenges include limited teacher training on integrating tolerance into lessons and insufficient classroom resources. This highlights the need for better teacher preparation and improved facilities to support tolerance education effectively.

Keywords: : Education, Tolerance, Implementation, Inclusivity;

1. PENDAHULUAN

Manusia, secara kodrati, adalah makhluk sosial dan makhluk budaya yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempatnya hidup. Keinginan manusia untuk berkolaborasi dan terlibat dalam kehidupan sosial adalah bentuk manifestasi dari naluri kebersamaan yang telah tertanam dalam jiwanya sejak awal. Fitrah ini membawa manusia pada penciptaan sistem sosial yang lebih kompleks, di mana nilai-nilai, norma, dan kebudayaan menjadi hasil dari proses interaksi dan pengalaman bersama. Melalui komunikasi dan pertukaran ide, manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan material dan emosional, tetapi juga mengembangkan peradaban yang kaya akan makna dan nilai kemanusiaan.

Sebagai makhluk budaya, manusia membentuk dan dibentuk oleh kebudayaan yang diwariskannya. Dengan demikian, manusia tidak sekadar menjalani hidup berdasarkan kebutuhan individual, tetapi juga mengambil peran aktif dalam membangun jaringan sosial yang lebih luas. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dan bu-daya menunjukkan bahwa kerja sama, interaksi, dan hubungan timbal balik merupakan pilar penting dalam membentuk identitas kemanusiaan yang sejati. Fitrah sosial yang melekat dalam diri manusia menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, beradab, dan penuh dengan nilai-nilai kebersamaan yang luhur. Sebagaimana yang terdapat didalam Al-Qur'an surat AlHujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : ‘ Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal. (Q.S. Al-Hujurat:13)

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi agama, suku, maupun budaya. Keberagaman ini adalah kekayaan yang menjadi identitas nasional, mencerminkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu." Meskipun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa keberagaman tersebut dapat menjadi sumber potensi konflik apabila tidak diimbangi dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi. Menurut Harahap (2017), pendekatan yang mengutamakan interaksi sosial langsung antara siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mempercepat proses pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan tersebut. Pembelajaran yang menekankan interaksi langsung ini membantu siswa mengembangkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan yang ada di masyarakat.

Profil Pelajar Pancasila, sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Salah satu ciri Profil Pelajar Pancasila yang kedua adalah Berkebinekaan Global. Berkebinekaan global mencerminkan sikap yang mengapresiasi nilai-nilai agama, budaya, dan keberagaman lainnya (Kahfi, 2022; Kiska et al., 2023). Belakangan ini, agama sering dipahami dengan kesan yang keras, kasar, dan sangat brutal, yang menimbulkan rasa takut dan cemas karena pandangan bahwa banyak umat beragama menunjukkan sikap kekerasan. Fenomena intoleransi mulai muncul dan berkembang dengan pesat di Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pendidikan. Menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini menjadi langkah strategis untuk menciptakan generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai meskipun berbeda dalam banyak aspek. Kurikulum yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan, pengajaran tentang hak asasi

manusia, dan pembiasaan perilaku em-patik dapat membentuk sikap toleran yang tertanam kuat dalam diri siswa.

Sejalan dengan pendapat Mumin (2018:15) bahwa Pendidikan merupakan pintu utama dalam proses pemahaman seseorang terhadap berbagai hal, di mana pendekatan dan materi pembelajaran berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang akan dipahami dan diterima oleh peserta didik. Tidak hanya di tingkat pendidikan formal, keterlibatan keluarga dan komunitas juga menjadi kunci dalam menanamkan toleransi. Orang tua dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh nyata dalam berperilaku adil dan menghormati perbedaan.

Yayasan Hippindo adalah salah satu contoh sekolah di Banjarmasin yang ber-hasil menerapkan nilai toleransi dengan menyediakan lima tempat ibadah sesuai dengan agama yang dianut oleh para siswa. Upaya ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menjunjung tinggi Pancasila pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Oleh karena itu, Nilai toleransi di sekolah dasar penting dalam memben-tuk siswa menjadi saling menghargai perbedaan dan hidup harmonis. Bagi guru tol-eransi menciptakan lingkungan belajar inklusif dan bagi masyarakat mendorong ke-harmonisan sosial. Dengan toleransi, sekolah membangun generasi yang damai dan peduli terhadap perbedaan. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji tentang keberagaman agama di SD Yayasan Hippindo yang menerapkan nilai-nilai toleransi melalui penyediaan lima tempat ibadah. (Saputra, 2024:1088).

SD Negeri 79 Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah dasar di wilayah Ko-ta Bengkulu yang memiliki jumlah siswa yang cukup besar dengan latar belakang aga-ma dan keyakinan yang beragam. Meskipun termasuk sekolah umum, SD ini aktif me-nyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan. Beberapa program tersebut meliputi sa-lat Zuhur berjemaah yang dilaksanakan pada waktu pulang sekolah saat masuk waktu Zuhur, salat Dhuha, serta ceramah yang diadakan secara bergantian setiap hari Jumat. Selain itu, kegiatan keagamaan untuk siswa beragama Kristen juga diadakan setiap Jumat. Siswa di SD Negeri 79 Kota Bengkulu memiliki keragaman karakteristik, baik dalam aspek ekonomi, agama, suku, maupun etnis, yang mencerminkan kekayaan bu-daya dan sosial yang ada di lingkungan sekolah.

Dari total 667 siswa di semua tingkatan kelas, lebih dari 600 siswa menganut agama Islam sebagai kelompok mayoritas, sementara sekitar 60 siswa lainnya beraga-ma non-Muslim sebagai kelompok minoritas di sekolah tersebut. Mayoritas mengacu pada sekelompok individu yang jumlahnya lebih besar dan memiliki kesamaan dalam karakteristik, sifat, dan tujuan. Sebagai contoh, Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, yang menjadikannya negara dengan mayori-tas penduduk beragama Islam.

Menurut pengamatan penulis, penting untuk menerapkan pendidikan toleransi terhadap perbedaan agama di lingkungan sekolah. Mengapa demikian, sebab masih banyak kasus-kasus tentang perundungan, diskriminasi, dan sikap membedakan antara siswa. Selain itu, pendidikan toleransi terhadap perbedaan agama juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan kelima, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap agama dan keadilan sosial. Hal ini bertolak belakang dengan keadaan di di SDN 97 Kota Bengkulu yang mana setelah penulis melakukan observasi di lapangan ditemukan fakta bahwa sikap toleransi sudah terta-nam dalam diri siswa. Sikap toleransi ini ditanamkan pada siswa dengan guru melalui berbagai kegiatan keagaamaan dan dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Hal ini adalah langkah yang efektif karena dengan kerja sama yang baik maka terbentuklah karakter toleransi yang baik. Namun, tidak semudah itu, tentu saja ada beberapa ham-batan guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa. Maka, penelitian ini perlu dilakukan guna menganalisis juga hambatan dalam mengimplementasikan sikap toler-ansi di lingkungan sekolah di SDN 79 Kota Bengkulu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sering dikenal sebagai metode penelitian naturalistik karena proses penelitiannya berlangsung dalam kondisi yang alami (natural setting). Metodologi ini diyakini dapat menghasilkan gambaran yang rinci mengenai ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, komunitas, atau organisasi tertentu dalam suatu konteks spesifik yang dianalisis secara menyeluruh dari sudut pandang yang beragam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Siswa Tentang Toleransi

Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pemahaman yang cukup baik tentang konsep menghormati perbedaan agama. Mereka mampu menyebutkan pentingnya menjaga kerukunan dan hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Pemahaman ini terlihat dari jawaban yang mereka berikan, seperti pernyataan bahwa menghormati teman yang berbeda agama adalah bagian dari sikap baik dan penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Beberapa siswa juga menekankan pentingnya bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama, yang mencerminkan nilai-nilai toleransi yang telah ditanamkan melalui pengalaman belajar di sekolah.

Pendidikan inklusif adalah pengembangan dari program pendidikan terstruktur yang telah diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1980. Istilah pendidikan inklusif awalnya diungkapkan oleh UNESCO melalui frasa "Education for All," yang menekankan pilihan antara pendidikan yang setara atau tidak setara. Konsep ini mengadopsi pendekatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang menguntungkan bagi semua orang, kecuali dalam kondisi tertentu (Rusmono, 2020).

Pendidikan adalah usaha, dukungan, bantuan, dan perlindungan untuk setiap anak. Dukungan ini merujuk pada upaya orang tua atau orang-orang di sekitarnya dalam membimbing anak untuk memahami materi intelektual, moralitas, perilaku sosial, cara berinteraksi dengan orang lain, dan cara mengelola emosi. Semua ini bertujuan agar anak dapat membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga, lingkungan, dan masyarakat (Bahri, 2022).

Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan juga mengajarkan guru untuk membimbing dan mendidik siswa agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri serta orang di sekitarnya, yang sejalan dengan tujuan manajemen. Pendidikan inklusif yang diimplementasikan memberikan dasar bagi guru untuk membimbing sikap, sifat, dan kepribadian siswa. Pendidikan tidak harus terbatas pada lingkup masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan inklusif, sebagaimana dijelaskan oleh Baharun, H., & Awwaliyah (2018), adalah konsep yang mengintegrasikan kegiatan belajar antara siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa reguler dalam satu sistem pendidikan yang sama. Pendekatan ini memungkinkan semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung keberagaman. Sapon-Shevin, seperti yang dikutip oleh Irawati & Winario (2020), lebih lanjut menekankan bahwa pendidikan inklusif berupaya menyediakan fasilitas bagi siswa berkebutuhan khusus untuk menerima pendidikan yang setara dengan teman-teman sebaya mereka di kelas yang sama. Hal ini menciptakan kesempatan bagi mereka untuk berkembang dalam suasana yang mengedepankan kesetaraan dan saling menghargai.

Selain itu, menurut Lestari et al. (2022), pendidikan inklusif bukan hanya tentang mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menghargai keberagaman siswa secara keseluruhan. Pendidikan inklusif menciptakan lingkungan di mana perbedaan dapat diterima dan dimanfaatkan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antar individu. Dalam konteks ini, keberagaman dianggap sebagai kekuatan yang memperkaya proses

pembelajaran, bukan sebagai hambatan. Oleh karena itu, pendidikan inklusif berperan penting dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di kalangan siswa, yang pada akhirnya akan membentuk mereka menjadi individu yang lebih empatik dan siap menghadapi tantangan sosial di masyarakat.

Pendidikan agama yang inklusif memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi. Pendidikan inklusif tidak hanya membahas aspek-aspek teologis dari setiap agama, tetapi juga menekankan nilai-nilai universal seperti saling menghormati, kasih sayang, dan keadilan. Dengan pendekatan ini, siswa diajarkan untuk memahami perbedaan dan belajar hidup berdampingan secara harmonis dengan menghargai keyakinan orang lain. Dengan demikian, siswa yang mendapat pemahaman agama yang inklusif lebih cenderung memiliki pandangan yang terbuka dan dapat menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan yang normal dan indah.

Pemahaman tentang toleransi pada siswa tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, teman sebaya, dan aktivitas di sekolah. SD Negeri 79 Kota Bengkulu, misalnya, telah berupaya membangun budaya toleransi melalui kegiatan bersama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Program keagamaan yang diadakan setiap Jumat, baik untuk siswa Muslim maupun non-Muslim, memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling memahami praktik keagamaan satu sama lain. Aktivitas ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan menghormati dan memupuk rasa persaudaraan di antara siswa.

Penanaman nilai toleransi sejak dini sangat penting karena akan membekali siswa dengan kemampuan sosial yang diperlukan untuk hidup di masyarakat yang multikultural. Jika pemahaman ini terus diperkuat, generasi muda akan tumbuh menjadi individu yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghargai perbedaan, dan berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan inklusif. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan toleransi harus terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman untuk menghadapi tantangan globalisasi dan kemajemukan yang semakin kompleks.

Pemahaman siswa mengenai toleransi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan di sekolah dasar, terutama dalam konteks keberagaman agama, suku, dan budaya yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mayoritas mereka menunjukkan pemahaman yang positif tentang konsep toleransi, terutama dalam hal menghormati perbedaan agama dan menjaga hubungan baik dengan teman yang memiliki keyakinan berbeda. Sebagian besar siswa menganggap penting untuk hidup berdampingan secara damai, tanpa membedakan latar belakang agama. Mereka menyadari bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan yang harus diterima dengan penuh rasa hormat. Pemahaman ini tercermin dalam kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat akademis maupun non-akademis, tanpa memandang agama atau keyakinan.

Pemahaman siswa mengenai toleransi siswa di SD Negeri 79 Kota Bengkulu terbilang cukup baik tidak luput dari pengaruh penyesuaian kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia. Menurut Goli (2023:28) Kurikulum pendidikan di Indonesia mencakup berbagai elemen dalam pengajaran nilai-nilai toleransi untuk mempromosikan kerukunan antaragama dan keberagaman budaya. Beberapa komponen penting dalam kurikulum pendidikan Indonesia yang mendukung pengajaran nilai-nilai toleransi.

Di samping itu, penting untuk dipahami bahwa pendidikan tentang toleransi tidak hanya terbatas pada pengajaran teori atau materi pelajaran agama. Toleransi harus diterapkan dalam interaksi sosial yang nyata, seperti dalam kegiatan pembelajaran bersama, kegiatan ekstrakurikuler, atau saat berinteraksi dalam kegiatan sosial di luar jam pelajaran. Dalam penerapan toleransi antar pemeluk agama, interaksi sosial memiliki potensi untuk saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lainnya. Meskipun hasil dari penerapan toleransi antar pemeluk agama tidak segera tampak, seiring berjalannya waktu, akan terbukti bahwa praktik toleransi

tersebut memberikan dampak yang signifikan. Sebagai manusia, kita tidak dapat hidup secara terpisah tanpa saling bergantung pada orang lain, karena kita adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat yang penuh dengan keberagaman. Salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam adalah toleransi, yang sejalan dengan nilai-nilai fundamental lainnya, seperti rahmat, hikmah, kepentingan bersama, dan keadilan. (Purniati, 2024:124)

Lebih jauh lagi, pemahaman toleransi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar siswa, seperti keluarga dan teman-teman sebaya. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai toleransi yang diterima siswa di sekolah dapat diperkuat atau dipertanyakan oleh sikap orang tua atau masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pendidikan toleransi di sekolah harus didukung dengan adanya kesepahaman yang sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Jika nilai toleransi tidak diterapkan dengan konsisten di rumah atau lingkungan masyarakat, maka siswa mungkin akan mengalami kebingungan dalam memahami dan mempraktikkan toleransi secara utuh.

Salah satu upaya yang dilakukan di SD Negeri 79 Kota Bengkulu adalah mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim. Program-program seperti sholat berjamaah, ceramah agama secara bergantian, serta kegiatan keagamaan untuk siswa Kristen menunjukkan usaha sekolah dalam memperkenalkan nilai toleransi sejak dini. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam berinteraksi dengan teman dari agama yang berbeda dan saling menghormati kepercayaan masing-masing.

Peran Guru dan Sekolah dalam Meningkatkan Toleransi

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya. Di SDN 79 Kota Bengkulu, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran secara akademik, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang penting, salah satunya adalah toleransi. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang mencerminkan toleransi dan kerukunan (Agusta et al., 2022).

Nilai toleransi ini sangat berperan dalam memperkuat persatuan, mengajarkan siswa untuk saling menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman (Susianti Marlina Oni, 2020). Pembelajaran yang mengutamakan nilai toleransi tidak hanya berfokus pada pembentukan pribadi siswa yang religius dan penuh kasih sayang, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif meskipun terdapat perbedaan agama dan budaya di sekolah (Dewi et al., 2021). Dengan cara ini, guru memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman, serta mengajarkan siswa bagaimana cara mengaplikasikan nilai-nilai toleransi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga dapat diterapkan dalam interaksi mereka di luar sekolah, menciptakan suasana sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

Di SDN 79 Kota Bengkulu, beberapa guru telah menerapkan metode pembelajaran yang mengedepankan inklusivitas, yang mencakup pengajaran yang menghargai perbedaan. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan, guru mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati antar umat beragama dan bagaimana siswa dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Guru juga sering menggunakan pendekatan yang berbasis pada dialog dan diskusi terbuka, sehingga siswa dapat saling bertukar pandangan dan memperdalam pemahaman mereka mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan bersama yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Kegiatan seperti

perayaan hari besar agama, baik yang dilakukan oleh siswa beragama Islam maupun non-Islam, menjadi salah satu cara untuk membangun rasa kebersamaan di antara siswa. Sebagai contoh, perayaan Idul Fitri dan Natal bersama, di mana semua siswa, tanpa memandang agama, ikut serta dalam merayakan dan saling memberikan ucapan selamat, menjadi momen penting dalam memperkenalkan dan menguatkan nilai toleransi di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar langsung bagaimana menghormati perayaan agama yang berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Sutrisno (2011: 78), kegiatan bersama seperti ini berperan dalam mengurangi prasangka dan menciptakan suasana yang lebih inklusif di dalam lingkungan sekolah.

Penting untuk dicatat bahwa peran guru dalam mengajarkan toleransi bukan hanya dilakukan melalui pendekatan formal di dalam kelas, tetapi juga melalui keteladanan. Guru yang menunjukkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan agama akan menjadi panutan bagi siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan nilai toleransi secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik saat berinteraksi dengan sesama guru, siswa, maupun orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Hidayat (2015: 45), yang menyatakan bahwa nilai-nilai toleransi yang diterapkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari akan lebih efektif diterima oleh siswa karena mereka melihat langsung contoh konkret dari perilaku yang diajarkan.

Sekolah juga menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung terciptanya suasana toleransi, seperti ruang ibadah yang dapat digunakan oleh semua agama, serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Dengan menyediakan ruang untuk siswa beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing, sekolah mendemonstrasikan sikap saling menghormati dan memberi kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk menjalankan kewajiban agamanya.

Lebih jauh lagi, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih luas tentang keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, pembelajaran tentang keberagaman agama dan budaya dapat diintegrasikan dalam kurikulum di sekolah, sehingga siswa tidak hanya diajarkan untuk menghormati perbedaan agama, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama. Menurut Kurniawati (2012: 63), integrasi materi mengenai keberagaman agama dan budaya dalam kurikulum pendidikan di sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai toleransi dan mengurangi potensi terjadinya konflik yang dipicu oleh perbedaan.

Kendala dalam Implementasi Pendidikan Toleransi

Implementasi pendidikan toleransi di sekolah dasar, termasuk di SDN 79 Kota Bengkulu, menghadapi sejumlah kendala yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengajarkan toleransi secara efektif karena fakta di lapangan mengungkapkan bahwa hanya beberapa guru saja yang memiliki kesadaran tentang pemahaman toleransi terhadap agama di lingkungan sekolah. Pendidikan toleransi memerlukan pendekatan khusus yang melibatkan pemahaman mendalam tentang keberagaman serta teknik pengajaran yang dapat membangun sikap saling menghormati di antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Namun, kenyataannya, banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk menangani isu-isu keberagaman dan toleransi di kelas.

Selain itu, kurangnya fasilitas dan sumber daya untuk mendukung pembelajaran toleransi juga menjadi kendala. Sekolah mungkin tidak memiliki bahan ajar yang memadai atau ruang diskusi yang kondusif untuk membahas isu-isu toleransi. Padahal, untuk mendalami nilai-nilai toleransi, siswa membutuhkan ruang untuk berdialog dan berbagi pengalaman secara terbuka. Seperti yang

dijelaskan oleh Hidayat (2015: 45), fasilitas yang tidak memadai seringkali membatasi kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran yang efektif mengenai topik-topik keberagaman.

Selain itu, Suryani (2019: 89) mencatat bahwa terbatasnya sumber daya dan fasilitas pendidikan juga menjadi kendala besar. Sekolah sering kekurangan bahan ajar yang relevan atau ruang diskusi yang kondusif untuk membahas nilai-nilai toleransi. Keterbatasan ini dapat membatasi proses pembelajaran yang efektif, padahal siswa memerlukan pengalaman dialog terbuka untuk memahami keberagaman.

Pengaruh budaya lokal yang kuat juga menjadi faktor penentu dalam pembentukan nilai toleransi. Menurut Kurnia (2018: 157), siswa yang tumbuh dalam lingkungan homogen sering kali mengalami kesulitan dalam menerima perbedaan agama atau budaya. Tantangan ini semakin besar di daerah dengan tradisi yang sangat konservatif, sehingga diperlukan strategi khusus yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya setempat.

Sebagai tambahan, Suparman (2021: 203) menyoroti bahwa sikap diskriminatif atau prasangka yang masih ada di kalangan siswa dan orang tua dapat menjadi hambatan serius dalam penerapan pendidikan toleransi. Guru dan sekolah perlu berkolaborasi dengan masyarakat untuk menangani sikap-sikap ini secara konstruktif.

Terakhir, Sutrisno (2019: 72) menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum. Pendidikan yang hanya menempatkan toleransi sebagai tambahan tanpa integrasi penuh ke dalam berbagai mata pelajaran akan sulit mencapai hasil yang maksimal. Kurikulum yang inklusif dan terintegrasi lebih efektif dalam menciptakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan dan memupuk harmoni sosial.

4. KESIMPULAN

Pendidikan toleransi terhadap perbedaan agama di SDN 79 Kota Bengkulu telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai keberagaman. Melalui berbagai kegiatan, seperti perayaan hari besar agama yang melibatkan semua siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim, siswa diajak untuk mengenal dan menghormati keyakinan satu sama lain. Program ini tidak hanya mempererat hubungan antar siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap toleransi yang lebih dalam. Meskipun sudah ada dampak positif, penguatan program pendidikan berbasis nilai toleransi yang lebih terstruktur dalam kurikulum sekolah masih diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan pendidikan toleransi, beberapa aspek perlu diperbaiki. Salah satunya adalah pelatihan rutin bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajarkan toleransi secara efektif, mengingat peran guru sebagai agen perubahan sangat vital dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan toleransi juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Dengan adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua, pendidikan toleransi dapat terlaksana secara holistik dan memberikan dampak yang lebih besar bagi perkembangan karakter siswa.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala sekolah SDN 79 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru di sekolah ini, terutama kepada guru-guru yang telah berperan aktif dalam memberikan informasi dan wawasan yang sangat berguna untuk kelancaran penelitian. Selain itu, penulis juga mengapresiasi partisipasi para siswa yang dengan antusias terlibat dalam wawancara dan observasi, serta berkontribusi besar terhadap keberhasilan penelitian ini. Tanpa dukungan dan kerjasama dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan toleransi di SDN 79 Kota Bengkulu dan sekolah-sekolah lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Pendidikan Inspiratif Era Cybernetics (Strategi Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna di Era Digital). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 4303–4311.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57—71.
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (1), 94–100.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064.
- Goli, N.H., Santosa, S. (2023). Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2).
- Irawati, I., & Winario, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177.
- Japar, M., Irawaty, & Fadhillah, D.N. (2019) PERAN PELATIHAN PENGUATAN TOLERANSI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 2541-4569.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Kurnia, D. (2018). Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultural. Jakarta: Rajawali Press.
- Lestari, A., Setiawan, F., Agustin, E., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *A R Z U S I N: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, 2 (6), 602–610.
- Mumin, U.A. (2018) PENDIDIKAN TOLERANSI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TELAAH MUATAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH). *Journal for Islamic Studies*, 01(2), 2614-4905.
- Purniati, K., & Binawati, N.W.S. (2024). Pendidikan Toleransi Antar Siswa Beragama Hindu Dan Islam di SD Negeri 3 Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 2798-7329.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Jurnal Manjaemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Saputra, M.D., Suriansyah, A., Harsono, Arta. M.B., Iskandar, B.A., & Mubarak. (2024). Nilai Toleransi Beragama di SD Yayasan Hippindo. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3)1088-1092.
- Suparman, A. (2021). Manajemen Pendidikan dan Nilai-Nilai Toleransi. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, T. (2019). Strategi Pembelajaran Toleransi di Sekolah. Malang: UMM Press.
- Susianti Marlina Oni. (2020). Analisis Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Di Lingkungan Keluarga Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Rokania*, (3), 366–376.
- Sutrisno, B. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Toleransi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syubli, Saragih, S.P. (2024). Analisis Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dan Non Muslim Terhadap Sikap Toleransi di SDN 79 Kota Bengkulu. *Jurnal El-Ta'dib*, 04(1), 2775-5533.